

PENERAPAN KONSEP *FLEXIBILITY SPACE* PADA PERANCANGAN RUANG DISKUSI BAUBAU *COMMUNITY HUB* DI MASA PANDEMI COVID-19

Nelfi Rifma Nurulhijah

Program Studi Arsitektur
Universitas Teknologi Yogyakarta
rifmanelfi@gmail.com

Wiliarto Wirasmoyo

Program Studi Arsitektur
Universitas Teknologi Yogyakarta
wiliarto_w@uty.ac.id

ABSTRAK

Kota Baubau, Sulawesi Tenggara adalah salah satu kota yang saat ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berdampak pada keberagaman komunitas-komunitas yang ada di daerah tersebut. Namun, dunia baru saja dilanda oleh kecemasan dan kekacauan akibat virus COVID-19 yang merupakan wabah yang penularannya terbilang cepat dan telah menjangkiti 200 negara termasuk Indonesia. Dalam suatu komunitas, kegiatan yang selalu dilakukan akan melibatkan jumlah orang yang cukup banyak, dengan adanya wabah saat ini pelaku komunitas perlu memperhatikan pengaturan ruang untuk setiap kegiatan komunitasnya. Tujuan penelitian ini adalah merancang ruang kebutuhan komunitas dengan mengutamakan keamanan dan pencegahan penularan virus COVID-19. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menemukan ruang diskusi sebagai ruangan yang sering digunakan dan dibutuhkan oleh setiap komunitas, sehingga penerapan fleksibilitas space yang memungkinkan ruang untuk terjadi perubahan menyesuaikan dengan kebutuhan aktivitas penggunaannya yang diterapkan pada penggunaan dinding partisi dan loose furniture sebagai upaya untuk mengurangi kepadatan di dalam ruangan agar tetap menjaga jarak.

KEYWORDS:

Community; Community Hub; COVID-19; Flexibility Space

PENDAHULUAN

Dunia baru saja dilanda oleh kecemasan dan kekacauan yang luar biasa disebabkan oleh sebuah wabah virus COVID-19 dan diketahui lebih dari 200 negara yang diperkirakan telah terjangkit virus ini (Ansori, 2020). Indonesia menjadi salah satu negara yang terpapar oleh virus COVID-19 sejak tahun 2020 dan mengalami peningkatan secara signifikan hingga akhirnya pada bulan Oktober 2021 Satgas COVID-19 di Indonesia menyatakan bahwa kasus ini telah mengalami penurunan. Meskipun demikian, masyarakat Indonesia tetap dihimbau untuk tidak lengah menjaga protokol kesehatan. Protokol kesehatan yang dihimbau untuk wajib dilakukan saat ini adalah menjaga jarak, cuci tangan dengan sabun dan menggunakan masker, dimana jaga jarak dan cuci tangan adalah salah satu unsur yang berhubungan dengan desain. Sehingga, dari perspektif desain arsitektur menjadi penting untuk diperhatikan. Terutama desain pada

perancangan sebuah ruang yang mengharuskan kegiatan tersebut dilakukan dengan melibatkan jumlah pengguna yang banyak, seperti pada ruang-ruang komunitas.

Saat ini Indonesia memiliki keberagaman komunitas di dalamnya. Sebuah komunitas dibentuk dari ketertarikan terhadap suatu objek yang sama. Menurut Kertajaya Hermawan (2008) komunitas adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya. Kota Baubau, Sulawesi Tenggara adalah salah satu kota yang saat ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berdampak pada keberagaman komunitas-komunitas yang ada di daerah tersebut. Dengan adanya RPJMD kota Baubau tahun 2019-2023 yang memfokuskan pembangunan mengarah kepada pengembangan kemanusiaan, hal ini menjadi kesempatan masyarakat di kota Baubau untuk lebih mengembangkan dan menyalurkan kreativitas yang dimiliki oleh

masing-masing kelompok atau komunitasnya secara maksimal. Beberapa komunitas yang saat ini yang mengalami perkembangan antara lain komunitas dibidang kreatif, komunitas pendidikan dan sosial, komunitas pecinta alam, dan komunitas game. Namun, saat ini belum tersedia sebuah wadah yang menampung seluruh kegiatan dan aktivitas dari kelompok-kelompok tersebut sehingga mengakibatkan kegiatan komunitas yang menyebar dan tidak menetap pada suatu tempat. Dalam hal ini perlu adanya *community hubs* sebagai ruang untuk mewadahi kegiatan dan aktifitas suatu komunitas untuk mencapai tujuan dan eksistensinya. Dengan adanya *community hub* maka dapat menciptakan sebuah ruang publik baru, yang menurut Wiliarto Wirasmoyo (2017) ruang publik dapat menjadi sebuah wadah pertukaran pikiran dan aktivitas sehingga menimbulkan sebuah akar budaya dan sosial yang menjadi karakter kawasan kampung/permukiman.

Dalam hal ini, perancangan ruang akan memperhatikan upaya untuk mengurangi keramaian dengan mengatur jarak yang tepat sebagai strategi untuk mencegah penularan virus COVID-19. Banyaknya kegiatan dari komunitas yang ada sangat membutuhkan ruang yang mampu mengakomodasi keragaman dan kompleksitas aktivitas pelakunya. Hal ini dapat berkaitan pula dengan optimaslisasi pola konfigurasi *layout* dalam suatu ruangan. Sebuah *layout* dapat disesuaikan dengan kebutuhan fungsi yang dikehendaki dan terdapat suatu sistem spasial yang mempengaruhi bagaimana pengguna berinteraksi dan menempati ruang (Yudhanta, 2018).

Oleh karena itu, pendekatan yang dapat digunakan dalam merancang sebuah ruang pada *community hub* ini adalah pendekatan *flexibility space*. Sebuah konsep bangunan atau ruang yang memungkinkan ruang untuk terjadi perubahan menyesuaikan dengan kebutuhan aktivitas penggunanya. Pendekatan ini dapat membantu dalam mengupayakan pengaturan jarak pada suatu ruangan dan mengakomodasi ragam kegiatan penggunanya secara efisien dan efektif. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang ruang komunitas dengan menggunakan penerapan konsep

flexibility space serta mengutamakan keamanan dan pencegahan penularan virus COVID-19.

TINJAUAN PUSTAKA

Community Hub

Menurut Etienne Wenger dalam bukunya *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge* (2002) *community* merupakan kelompok sosial yang memiliki lingkungan hidup dan ketertarikan yang sama dalam berbagai ruang lingkup, sedangkan *hub* menurut *Collins English Dictionary* sebagai pusat aktivitas jika tempat tersebut merupakan pusat yang sangat penting untuk suatu aktivitas tersebut. *Hub* merupakan respon terhadap kebutuhan penyediaan layanan, peningkatan efisiensi, dan fasilitas yang ditingkatkan.

Community Hub merupakan fokus untuk mendorong aktifitas komunitas lokal atau kelompok yang nantinya akan berdampak besar bagi lingkungan dan mengajak penduduk, komunitas, serta organisasi kecil yang memiliki minat yang sama untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Octopus Communities, 2012).

Flexibility Space

Fleksibel memiliki arti lentur atau luwes, mudah dan cepat menyesuaikan diri (KBBI, 2007). Menurut Canepa, S. dalam jurnal *Living in a Flexible Space* (2017) pemahaman penggunaan ruang dan fleksibilitas rasional sebagai adaptasi dari ruang yang dibangun untuk kebutuhan yang berbeda dari waktu ke waktu, harus menjadi kriteria dasar sebuah proyek yang memperhatikan kesejahteraan pengguna di waktu yang berbeda dalam satu hari. *Flexibility Space* dalam arsitektur merupakan konsep bangunan atau ruang yang memungkinkan ruang untuk terjadi perubahan menyesuaikan dengan kebutuhan aktivitas penggunanya. Dalam hal ini, potensi arsitektur dapat dikembangkan dengan perubahan penggunaan dalam kaitan beradaptasi (Forty, 2000). Menurut Toekio (2002) terdapat 3 konsep dalam *flexibility space* yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas.

Konsep ekspansibilitas berarti desain yang dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan karena desain ruang ini dapat menampung pertumbuhan melalui perluasan. Konsep konvertibilitas berarti desain ruang yang dirancang untuk memungkinkan adanya perubahan orientasi dan suasana sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pelaku tanpa melakukan perombakan besar-besaran terhadap ruang yang sudah ada. Versatilitas berarti fleksibilitas sebuah wadah dengan penggunaan wadah multifungsi untuk menampung multi aktivitas pada waktu yang berbeda.

Covid-19

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (Putri, 2020). Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19 (Kemenkes RI, 2020).

Presiden Joko Widodo melaporkan pertama kali menemukan dua kasus infeksi COVID-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020 (Djalante et al., 2020). Saat itu, Indonesia mulai melakukan pembatasan dalam perjalanan dan menghimbau masyarakat untuk mengurangi kegiatan di luar rumah. Selain itu, salah satu langkah yang dilakukan oleh pemerintah yaitu menghimbau masyarakat untuk *social distancing* yang bertujuan untuk memutus mata rantai penularan pandemi covid-19 ini karena langkah tersebut mengharuskan masyarakat menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain serta menghindari pertemuan massal (Buana D.R, 2020). Masyarakat diminta untuk menerapkan protokol kesehatan yaitu menjaga jarak, mencuci tangan dan menggunakan masker. Hingga saat ini, Indonesia masih diberi himbuan untuk tetap menjaga protokol tersebut walaupun kasus di Indonesia pada bulan Oktober 2021 sudah dinyatakan menurun.

Dapat disimpulkan dari keseluruhan tinjauan pustaka diatas, bahwa dalam merancang sebuah ruang komunitas di masa pandemic Covid-19 saat ini yang mengutamakan keamanan dan pencegahan penularan virus menggunakan konsep *flexibility space*. Konsep ini akan memungkinkan ruang untuk terjadi perubahan menyesuaikan dengan kebutuhan aktivitas pengguna setiap komunitas agar tetap menjaga jarak dan mengurangi kepadatan di dalam ruangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di kota Baubau yang difokuskan pada komunitas-komunitas yang masih aktif saat ini. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dengan informan dan observasi terhadap objek penelitian. Analisis data dilakukan dengan 4 langkah antara lain; analisis fungsi, analisis ruang, analisis material, dan analisis pendekatan.

HASIL PENELITIAN

Hasil Observasi Di Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara langsung, terdapat beberapa komunitas di kota Baubau yang saat ini masih aktif dan sering melakukan kegiatan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki sesuai dengan jenis komunitasnya. Komunitas tersebut antara lain; komunitas kreatif yang terdiri dari 11 subsektor ekonomi yaitu desain produk, fashion, interior, desain komunikasi visual, pertunjukan, fotografi, kriya, kuliner, music, periklanan, dan seni rupa; komunitas pendidikan dan sosial; komunitas pecinta alam; dan komunitas game. Beberapa komunitas tersebut masih melakukan kegiatan komunitasnya di masa pandemic saat ini namun dengan keterbatasan ruang dan fasilitas.

Fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam perancangan ini dapat dilihat pada tabel 1.1

Table 1. Jenis Komunitas dan Kebutuhan Ruang

Jenis Komunitas	Kebutuhan Ruang	
Komunitas Kreatif	Desain Produk	Ruang Seminar, Ruang Diskusi,
	Fashion	Exhibition, Ruang
	Interior	Workshop, Ruang
	Desain Komunikasi Visual	Pertunjukan, Studio Foto,
	Pertunjukan	Laboratorium
	Fotografi	Bisnis, Ruang
	Kriya	Penjualan Hasil Karya, Retail
	Kuliner	Penjualan Pelaku UMKM
	Musik	
	Periklanan	
	Seni Rupa	
Komunitas Pendidikan dan Sosial	Ruang Seminar	
	Ruang Diskusi	
Komunitas Pecinta Alam	Ruang Diskusi	
	Ruang Turnamen	
Komunitas Game	Ruang Diskusi	
	Ruang Latihan	
	Ruang Seminar	

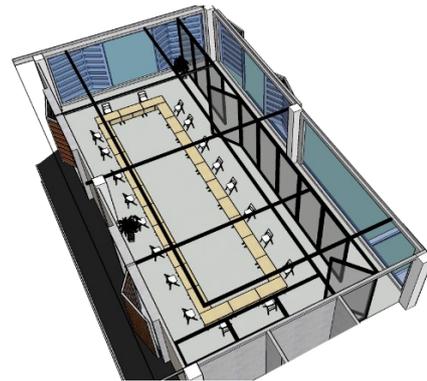
(Sumber: Wawancara)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa ruang diskusi merupakan salah satu ruangan yang cukup penting dibutuhkan untuk melakukan kegiatan dalam suatu komunitas. Sehingga tulisan ini akan membahas bagaimana merancang suatu ruang diskusi pada *community hub*.

PEMBAHASAN

Penerapan Konsep Flexibility Space Pada Ruang Diskusi

Ruang diskusi merupakan ruangan yang umumnya digunakan oleh setiap komunitas dan memiliki kapasitas pengguna yang cukup banyak. Untuk mencegah adanya penularan COVID-19, ruang diskusi dapat menerapkan konsep ekspansibilitas dari *flexibility space* yang diatur dengan mengubah *layout* ruangnya. Perubahan ini dapat menggunakan dinding partisi dengan menyesuaikan kegiatan setiap komunitas dan kapasitas orang di dalam ruangan tersebut. Dalam hal ini, jika suatu komunitas akan menggunakan ruang tersebut dengan kapasitas 15-20 orang, maka akan menggunakan keseluruhan dari ruangan seperti *layout* ruang pada gambar 1.



Gambar 1. Layout Ruang Diskusi
(Sumber: Analisis Penulis)

Namun, jika dalam suatu waktu beberapa komunitas melakukan kegiatan diskusi dengan jumlah 8-12 orang, maka ruang diskusi dapat dibagi menjadi 2 bagian dengan dinding partisi seperti pada gambar 2.

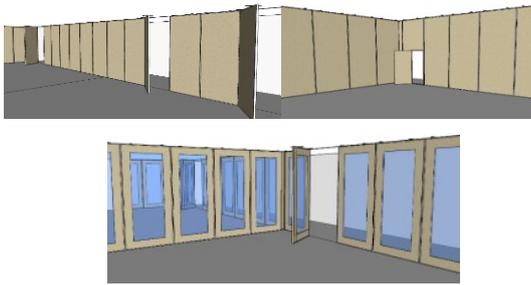


Gambar 2. Layout Ruang Diskusi
(Sumber: Analisis Penulis)

Jika kegiatan diskusi ini membutuhkan kapasitas orang dengan jumlah yang banyak maka ruangan dapat diperbesar, dan sebaliknya, jika kegiatan ini hanya memiliki jumlah anggota yang sedikit maka ruangan dapat diperkecil. Kapasitas orang di dalamnya dapat berubah sesuai dengan bentuk ruangnya. Hal ini tentunya akan memperhatikan jarak yang diatur pada ruangan tersebut, sehingga tidak menyebabkan terjadinya kerumunan dan kepadatan di dalam ruangan.

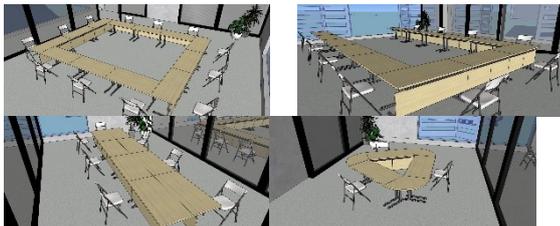
Dinding partisi akan menggunakan sistem *track* dengan rel pada bagian atas dinding. Pergerakan dinding partisi sesuai jalur pergerakan yang membentuk modul ruang. Penerapan ini digunakan untuk menyesuaikan

perubahan kapasitas pada pengguna ruang. Desain dinding partisi seperti pada gambar 3.



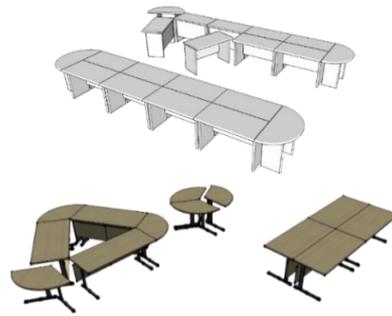
Gambar 3. Dinding Partisi
(Sumber: Analisis Penulis)

Selain itu, ruangan dapat menerapkan konsep konvertibilitas dengan menggunakan *loose furniture* untuk mempermudah dalam mengubah orientasi dan suasana pada ruangan. Konsep ini dapat digunakan untuk mengubah fungsi ruang sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan dan menyesuaikan jumlah pengguna ruang. Berikut *loose furniture* yang dapat digunakan pada ruang diskusi seperti gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4. Loose Furniture Ruang Diskusi
(Sumber: Analisis Penulis)

Hal ini dapat berguna dalam menerapkan protokol kesehatan yaitu menjaga jarak. Sehingga, kegiatan diskusi dalam sebuah komunitas akan tetap berlangsung dengan baik. Beberapa jenis *loose furniture* yang juga dapat digunakan antara lain seperti pada gambar 5.



Gambar 5. Loose Furniture
(Sumber: Diolah Oleh Penulis)

Dengan menggunakan *loose furniture* ini, pengaturan sebuah ruangan akan dengan mudah dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan adanya kepadatan yang terjadi pada sebuah ruangan.

Penggunaan *loose furniture* juga mendukung penerapan konsep *verstatilitas* dengan menggunakan tempat duduk dan meja *portable*. Penggunaan material atau *furniture* yang fleksibel akan memudahkan perubahan *layout furniture* dalam sebuah ruang.

KESIMPULAN

Untuk mencegah terjadinya penularan COVID-19 masyarakat harus tetap menjaga protokol kesehatan yaitu menjaga jarak, mencuci tangan dan menggunakan masker. Setiap komunitas dalam melakukan kegiatannya di masa pandemic COVID-19 ini perlu memperhatikan upaya untuk tetap mencegah peningkatan kasus yang terjadi. Sehingga, pendekatan yang dapat diterapkan pada pengaturan ruang yaitu pendekatan *flexibility space* antara lain ekspansibilitas dengan menggunakan dinding partisi, dan konvertibilitas serta versatilitas dengan menggunakan *loose furniture*, tempat duduk dan meja *portable*.

Konsep ini akan membantu bagaimana komunitas dapat mengatur *layout* ruang dengan menggunakan *loose furniture* dan dinding partisi untuk dapat menerapkan protokol kesehatan dalam setiap kegiatan yang dilakukan dengan menyesuaikan jumlah pengguna ruangnya. Pendekatan *flexibility space* diharapkan dapat membantu dalam mengupayakan pengaturan jarak pada suatu ruangan dan mengakomodasi ragam kegiatan

penggunanya secara efisien dan efektif di masa pandemic COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Mohammad Hasan. 2020. *Wabah Covid-19 dan Kelas Sosial di Indonesia*. THC INSIGHTS, no. 14.
- Buana, D. R. (2020). *Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa*. National Research Tomsk State University, Universitas Mercu Buana.
- Canepa, S. 2017. *“Living in a Flexible Space”*. IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering.
- Djalante R, Lassa J, Setiamarga D, Sudjatma A, Indrawan M, Haryanto B, Mahfud G., et al. 2020. *Review and Analysis of Current Responses to Covid-19 in Indonesia: Period of January to March 2020*. Progress in Disaster Science, 100091, 1-9.
- Forty, A. 2000. *Words And Buildings: A Vocabulary Of Modern Architecture*. New York, United States Of America: Thames & Hudson Inc.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. <https://kbbi.web.id/fleksibilitas>. Diakses 8 Oktober 2020.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 1-136.
- Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti komunitas*: Gramedia Pustaka.
- Octopus Communities. 2012. *Community Hubs: What is a Community Hub?*.
- Putri, Ririn Noviyanti. 2020. *Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, vol. 20, no. 2.
- Toekio. 2000. *Dimensi Ruang dan Waktu*. Bandung: Intermatra.
- Wenger, Etienne, Richard Arnold McDermott, William Snyder. 2002. *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Wirasmoyo, Wiliarto. 2017. *Optimasi Lahan Terlantar Menjadi Ruang Publik Di Kampung Kota Studi Kasus: Lahan Terlantar Kampung Badran RW. 09, Yogyakarta*. Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, vol. 11, no. 5.
- Yudhanta, Widi Cahya. 2018. *Pengaruh Konfigurasi dan Visibilitas Ruang pada Aksesibilitas, Studi Kasus pada Kawasan XT Square Yogyakarta*. Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, vol. 12, no. 1.